

# RELEVANSI TEOLOGI MISI KONTEKSTUAL PAULUS DALAM DINAMIKA SOSIAL BUDAYA KONTEMPORER BERDASARKAN KISAH PARA RASUL

Djonny Pabisa<sup>1)</sup>, Eunike Pratiwi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kampus Manado, Indonesia

<sup>1,2)</sup> Sekolah Tinggi Teologi Katharos, Bekasi, Indonesia

Email: [djonnypabisa@ipdn.ac.id](mailto:djonnypabisa@ipdn.ac.id)

*Submitted: 4 March 2024 Revision: 30 July 2024 Accepted: 16 August 2024*

## **Abstract**

*This research explores the relevance of the Book of Acts in contemporary sociocultural contexts, especially in the theological thinking and contextual mission strategies applied by Paul. An analysis of the text of Acts and Paul's writings reveals how Paul adapted to various cultural and social contexts in his mission. Paul's adaptive ability to understand local languages, cultures, and social norms enabled him to convey Christ's message to various sections of society in Roman territory, even in difficult situations such as Corinth. The research also reviews the theological implications of Paul's contextual mission strategy and its application in the contemporary church. Data from the selected literature, previous research, and expert writings were analyzed using the thematic qualitative analysis method, which identifies, analyzes, and reports patterns (themes) in qualitative data. Acts are the primary source for understanding how Paul carried out his mission. The results demonstrate the importance of understanding the local socio-cultural context in the mission of the contemporary church, and the need for adaptive, responsive, and inclusive approaches in spreading the gospel message relevantly and effectively.*

**Keywords:** *Relevance; Book of Acts; Socio-cultural context; Contextual mission strategy; Paul.*

## **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi relevansi Kitab Kisah Para Rasul dalam konteks sosial budaya kontemporer, terutama dalam pemikiran teologis dan strategi misi kontekstual yang diterapkan oleh Paulus. Analisis terhadap teks Kitab Kisah Para Rasul dan tulisan-tulisan Paulus mengungkap bagaimana Paulus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai konteks budaya dan sosial dalam misinya. Kemampuan adaptif Paulus dalam memahami bahasa, budaya, dan norma sosial lokal memungkinkannya menyampaikan pesan Kristus kepada berbagai golongan masyarakat di wilayah Romawi, bahkan dalam situasi sulit seperti di Korintus. Penelitian juga mengulas implikasi teologis dari strategi misi kontekstual Paulus, serta penerapannya dalam gereja kontemporer. Data dari literatur terpilih, penelitian terdahulu, dan tulisan pakar dianalisis dengan metode analisis kualitatif tematik, yaitu mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif. Kisah Para Rasul digunakan sebagai sumber utama untuk memahami bagaimana Paulus menjalankan misinya. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya memahami konteks sosial budaya lokal dalam misi gereja kontemporer, dan perlunya pendekatan yang adaptif, responsif, dan inklusif dalam menyebarkan pesan Injil secara relevan dan efektif.

**Kata Kunci:** Relevansi; Kitab Kisah Para Rasul; Konteks sosial budaya; Strategi misi kontekstual; Paulus.



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>  
is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

---

## PENDAHULUAN

Dinamika sosial budaya kontemporer menciptakan perubahan signifikan yang menjadi tantangan bagi masyarakat modern. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan pluralitas budaya memberikan pengaruh signifikan pada cara hidup dan pandangan hidup seseorang dan komunitas. Peran agama, terutama dalam konteks teologi misi kontekstual, menjadi relevan mengingat dinamika yang kompleks dari perubahan sosial budaya kontemporer. Teologi misi kontekstual menekankan adaptabilitas agama terhadap konteks lokal, memahami kebutuhan serta realitas setempat. Dengan demikian, dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan pluralitas budaya, teologi misi kontekstual memberikan landasan yang relevan bagi agama untuk tetap bersifat responsif, memberikan arahan moral dan spiritual yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya.

Teologi Misi Kontekstual merupakan suatu pendekatan dalam teologi yang menekankan pentingnya memahami dan menginterpretasikan pesan injil serta prinsip-prinsip iman Kristen dalam konteks budaya dan sosial masyarakat yang spesifik.<sup>1</sup> Konsep ini menegaskan bahwa pesan-pesan kekristenan harus diartikan dan diterapkan secara relevan dengan realitas budaya, sosial, dan historis di mana pesan tersebut diberikan. Dalam teologi misi kontekstual, konteks menjadi kunci interpretasi dan aplikasi yang tepat terhadap pesan injil dan misi gereja.

Perubahan nilai, norma, dan interaksi manusia tercermin dalam sosial budaya kontemporer. Globalisasi memengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat, sementara teknologi mengubah fundamental pola komunikasi. Pluralitas budaya menambah kompleksitas dalam memahami dan menghargai perbedaan. Dalam dinamika ini, teologi misi kontekstual muncul sebagai landasan untuk menjawab tantangan tersebut. Pentingnya kontekstualisasi dalam misi keagamaan muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial budaya. Misi tidak dapat dipahami secara statis, melainkan harus responsif terhadap kebutuhan dan realitas

---

<sup>1</sup> Salurante Tony, "Berteologi Global Dan Bermisi Dalam Konteks: Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini.," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani Epigraphe* 4, no. 2 (2020): 225–35, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.201>.

setempat. Dengan fokus pada kontekstualisasi, teologi misi menciptakan jembatan antara ajaran agama dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga menjadikan agama sebagai sumber nilai yang relevan dan dapat memberikan panduan bermakna dalam kehidupan sehari-hari<sup>2</sup>.

Permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana teologi misi kontekstual dapat secara efektif menjembatani perubahan signifikan yang dihasilkan oleh dinamika sosial budaya kontemporer, terutama dalam menghadapi pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan keberagaman budaya? Dapatkah teologi misi kontekstual memberikan landasan yang relevan dan responsif bagi agama dalam memberikan arahan moral dan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan serta realitas masyarakat modern?

Permasalahan ini dirumuskan dengan mempertimbangkan beberapa alasan yang mendasar. Pertama, kompleksitas dinamika sosial budaya kontemporer mencakup perubahan yang signifikan akibat globalisasi, perkembangan teknologi, dan keberagaman budaya. Perkembangan teknologi seperti internet dan media sosial telah menciptakan transformasi besar dalam cara orang berkomunikasi dan mengakses informasi, sementara globalisasi membawa masuknya pengaruh budaya dari berbagai belahan dunia ke dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, relevansi peran agama, karena agama seringkali berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat, mempertegas peran agama dalam menghadapi dinamika perubahan sosial budaya. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan spiritual tetapi juga sebagai pedoman moral yang memengaruhi keputusan individu dan norma sosial. Ketiga, adaptabilitas agama melalui teologi misi kontekstual juga menyoroti kebutuhan akan pendekatan yang responsif terhadap konteks lokal, dengan menyesuaikan ajaran agama dengan realitas setempat. Dalam sebuah komunitas multikultural, teologi misi kontekstual dapat mengadaptasi ajaran agama untuk memahami dan merespons kebutuhan spesifik serta nilai-nilai lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran agama itu sendiri. Keempat, responsivitas agama terhadap kebutuhan dan kondisi lokal masyarakat modern, memastikan bahwa solusi-solusi agama yang diusulkan tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan kondisi yang ada. Dalam konteks perubahan ekonomi atau lingkungan, agama yang bersifat responsif dapat memberikan panduan moral dan spiritual yang relevan dengan tantangan dan realitas yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Kelima, keterhubungan antara ajaran agama dan perubahan sosial melalui kontekstualisasi teologi misi

---

<sup>2</sup> H Harming D Triastanti, FP Ndiy, "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1: 8.," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*. 1, no. 1 (2020): 15–25.

mencerminkan upaya untuk menyelaraskan nilai-nilai agama dengan evolusi masyarakat, menciptakan jembatan yang penting antara ajaran agama dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam upaya mengatasi ketidaksetaraan sosial, teologi misi kontekstual dapat menjadi landasan bagi ajaran agama untuk mengsosialisasikan nilai-nilai seperti keadilan, persamaan, dan empati dalam konteks masyarakat yang berubah.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting dalam mengeksplorasi relevansi teologi misi kontekstual dalam dinamika sosial budaya kontemporer. Dengan menyajikan analisis mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perubahan nilai, norma, dan interaksi manusia dalam masyarakat modern yang dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan teknologi, dan keberagaman budaya. Signifikansi hasil penelitian terletak pada kontribusinya dalam menyoroti peran agama, khususnya teologi misi kontekstual, sebagai landasan yang relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer yang dapat menjadi sumber inspirasi, pemikiran, dan referensi untuk memahami bagaimana agama dapat memberikan panduan moral dan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif<sup>3</sup> dengan metode kajian literatur<sup>4</sup>. Pendekatan ini dipilih karena menekankan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena melalui narasi, deskripsi, dan interpretasi data yang terkumpul<sup>5</sup>. Tujuannya adalah untuk menyelidiki dan mengkaji relevansi teologi misi kontekstual yang diperkenalkan oleh Rasul Paulus dalam konteks dinamika sosial budaya saat ini, sebagaimana yang tercatat dalam kitab Kisah Para Rasul. Fokus penelitian lebih lanjut adalah untuk membahas konsep teologi misi kontekstual dan bagaimana konsep ini dapat memberikan dasar yang sesuai dan tanggap bagi agama dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan keragaman budaya. Analisis meliputi relevansi Kisah Para Rasul dalam konteks sosial budaya kontemporer, pemikiran teologis Rasul Paulus mengenai misi kontekstual, strategi misi dan penginjilan kontekstual yang diterapkan oleh Rasul Paulus, serta implikasi dan refleksi teologisnya. Lingkup penelitian memfokuskan pada konteks lokal, di mana teologi misi kontekstual diharapkan dapat menyesuaikan diri dan merespons kebutuhan serta realitas setempat. Tujuan penelitian juga mencakup analisis tentang bagaimana agama, melalui

---

<sup>3</sup> J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (New York: Sage Publications., 2017).

<sup>4</sup> J. M. Booth, W.C., Colomb, G.G., & Williams, *The Craft of Research*. (Chicago: University of Chicago Press., 2016).

<sup>5</sup> M. Q. Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. (New York: Sage Publications., 2015).

pendekatan teologi misi kontekstual, dapat memberikan panduan moral dan spiritual yang relevan dengan dinamika masyarakat modern.

Sumber data penelitian terdiri dari berbagai literatur yang dipilih secara khusus baik primer maupun sekunder, hasil penelitian terdahulu yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terakreditasi, dan tulisan semiotik dari para pakar. Proses seleksi literatur didasarkan pada kriteria relevansi, kredibilitas, dan kontribusi terhadap topik penelitian. Data yang diperoleh dari analisis literatur dan dokumen kemudian dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif tematik, yang melibatkan identifikasi tema-tema utama, pengelompokan informasi, dan interpretasi temuan dalam konteks yang lebih luas. Kitab Kisah Para Rasul menjadi sumber inspirasi utama, yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Rasul Paulus menjalankan misinya di berbagai wilayah dan budaya.

## **PEMBAHASAN**

### **Relevansi Kitab Kisah Para Rasul dalam Konteks Sosial Budaya Kontemporer**

Kitab Kisah Para Rasul memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana rasul-rasul pertama dan rasul Paulus menyesuaikan diri dengan konteks budaya dan sosial yang berbeda-beda dalam misi mereka. Ketika para rasul menghadapi berbagai tantangan, termasuk perbedaan bahasa, kepercayaan, dan norma-norma sosial, namun mereka mampu dan piawai menjangkau berbagai golongan masyarakat dengan pengajaran tentang Kristus. Ini mencerminkan pentingnya pemahaman terhadap konteks lokal dalam melakukan misi, sesuai dengan prinsip-prinsip teologi misi kontekstual yang ditemukan dalam ajaran Rasul Paulus.<sup>6</sup>

Berbicara tentang penerapan prinsip-prinsip teologi misi kontekstual Rasul Paulus dalam konteks sosial budaya kontemporer, tidak bisa dilepaskan dari kisah para rasul yang sangat terkenal mengenai keterampilan dan dedikasi dalam menyebarkan pesan injil. Salah satu fakta yang harus dicatat mengenai rasul-rasul pertama dan rasul Paulus adalah kemampuan mereka dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan konteks budaya dan sosial yang berbeda dalam misi mereka. Contoh yang baik dari ini dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul pasal 2, di mana rasul-rasul pertama menunjukkan bahwa atas perkenan Roh Kudus, mereka mampu berbicara dalam bahasa yang dipahami oleh orang-orang dari berbagai bangsa dan etnis. Ini sungguh memperlihatkan pentingnya komunikasi lintas budaya dalam menyebarkan pesan injil. Kemampuan rasul-rasul untuk memahami bahasa dan budaya lokal membantu

---

<sup>6</sup> Bobby Kurnia Putrawan, "Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul (Introduction To Acts Background)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 176–83, <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.8>.

mereka menjangkau berbagai golongan masyarakat, dari bangsa Yahudi yang melarikan diri dari penindasan dan rasa tidak aman, sampai orang-orang Gentile atau orang-orang yang bukan keturunan Yahudi atau non-Yahudi, orang-orang dari bangsa-bangsa lain selain bangsa Israel, atau orang-orang yang tidak menganut agama Yahudi yang mencari petunjuk dan makna dalam hidup mereka.<sup>7</sup>

Selain itu, kisah Paulus di kota Korintus menunjukkan bagaimana ia berhasil menyesuaikan strategi misinya dengan kekhasan budaya dan konteks sosial tempat ia berkarya dan melayani. Korintus, pada waktu itu, adalah kota yang dikenal sebagai pusat perdagangan yang ramai dan populer di seluruh dunia. Paulus tidak hanya memberikan ajaran moral dan spiritual yang relevan dengan dinamika masyarakat Korintus pada waktu itu, tetapi juga mampu membangun hubungan yang kuat dengan berbagai kelompok sosial, termasuk orang Yahudi dan non-Yahudi.<sup>8</sup>

Paulus berkreasi dan berinovasi dengan cara-cara yang memungkinkan pemberitaan dan pengajaran tentang Kristus dapat diterima oleh masyarakat setempat. Paulus dengan piawai menyajikan konsep-konsep ajaran Kristen yang relevan dengan konteks budaya dan sosial masyarakat setempat.<sup>9</sup> Misalnya, ketika berbicara dengan orang Yahudi, Paulus memilih kata-kata dan analogi yang tepat, sesuai, dan bermanfaat dalam konteks budaya Yahudi. Ketika berbicara dengan orang-orang non-Yahudi, ia menggunakan bahasa sehari-hari yang dapat dipahami oleh mereka, seperti ketika ia menggunakan analogi tentang olahraga dalam suratnya kepada orang Korintus.

Dalam kaitannya dengan konteks sosial budaya modern, penerapan prinsip-prinsip teologi misi kontekstual Rasul Paulus menimbulkan tantangan khusus. Satu contoh adalah ketika seorang penginjil Kristen mencoba untuk menyebarkan pesan Injil di daerah-daerah yang dihuni oleh masyarakat minoritas yang sering kali tidak memiliki pengakuan dari masyarakat mayoritas secara sosial, politik, atau agama. Masyarakat dapat merasa terancam dengan kehadiran kelompok minoritas ini dan mencoba menghalangi upaya penginjilannya. Namun, ketika para penginjil Kristen dapat memahami dan menghargai budaya lokal, sehingga

---

<sup>7</sup> Bert Jan Lietaert Peerbolte, "'Do Not Quench the Spirit!' The Discourse of the Holy Spirit in Earliest Christianity," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2015, <https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.3098>; Robert Menzies, "Acts 2.17-21: A Paradigm for Pentecostal Mission," *Journal of Pentecostal Theology* 17, no. 2 (2008): 200–218, <https://doi.org/10.1163/174552508X377493>.

<sup>8</sup> John C. Thomas, "The Charismatic Structure of Acts," *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 1 (2004): 19–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/096673690401300102>; Henry Mbaya, "Friendships and Fellowship: Living Koinonia, Martyria and Diakonia in the Corinthian Church of South Africa – from the Perspective of Social Capital," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 68, no. 2 (February 14, 2012), <https://doi.org/10.4102/hts.v68i2.1169>.

<sup>9</sup> Juan Intan Kanggrawan, "Paulus Dan Penginjilan: Perubahan Paradigma.," *Buletin Pillar*, 2021.

para penginjil akan dapat membangun hubungan yang lebih sehat dengan masyarakat setempat. Para penginjil akan lebih efektif dalam menjalin hubungan dan membangun relasi kepercayaan dengan masyarakat setempat, yang pada akhirnya akan memungkinkan masyarakat lokal untuk terbuka dan menerima pesan Injil.

Sebagai simpulan, untuk dapat menjalankan misi dengan baik dalam masyarakat kontemporer, gereja harus mampu beradaptasi dan mengaitkan pesan Injil dengan kebutuhan sosial budaya masyarakat setempat. Gereja harus menghargai keragaman dalam masyarakat dan mencoba menciptakan lingkungan inklusif yang dapat menciptakan kemungkinan untuk memilih jalan kepercayaan dan menjembatani pemikiran antar kelompok masyarakat yang berbeda. Mengetahui kisah-kisah dalam Kitab Kisah Para Rasul dapat memberikan gambaran riil tentang berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menyebarkan ajaran agama, sehingga gereja dapat membangun pendekatan yang adaptif, responsif, dan inklusif untuk memajukan misi Kristus di dunia ini.

### **Pemikiran Teologis Rasul Paulus tentang Misi Kontekstual**

Rasul Paulus, atau Saulus sebelumnya, lahir di Tarsus sekitar tahun 5 Masehi, sebuah kota di wilayah Romawi yang kini menjadi bagian dari Turki modern. Sebelum mengalami pengalaman rohani yang dramatis di jalan menuju Damsyik, Paulus dikenal sebagai seorang Farisi yang fanatik dan penganiaya orang Kristen. Pengalaman rohani tersebut merubah hidupnya secara drastis. Meskipun menghadapi ancaman bahaya penganiayaan atas keputusannya untuk menjadi seorang Kristen, Paulus memilih untuk mengabaikan hal tersebut. Sebagai hasilnya, ia menjadi seorang pengembara yang sering menghadapi penolakan, penjara, dan penyiksaan dalam melaksanakan tugas misinya.

Pada saat bersamaan dengan zaman Paulus, Yudaisme mengalami perkembangan eksepsionistik, di mana para penganut agama tersebut mengeksklusikan orang-orang yang dianggap "tidak pantas" bergabung ke dalam ajaran mereka. Paulus menentang konsep misionaris Yahudi yang sangat bersifat etnosentris serta melawan pikiran yang menganggap bahwa hanya orang Yahudi yang bisa diselamatkan. Konsep Paulus mengenai misi dan inklusivitas dalam gereja Kristen sangat relevan dengan realita sosial dan budaya yang ada pada saat ini.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Johan S. Vos, "Paul's Argumentation in Galatians 1–2," *Harvard Theological Review* 87, no. 1 (January 10, 1994): 1–16, <https://doi.org/10.1017/S0017816000031606>.

Pemikiran Paulus tentang inklusivitas dalam misi dapat dilihat dari kunjungan-kunjungannya ke berbagai wilayah dan kota di seluruh wilayah Romawi. Paulus pergi ke negara-negara yang berbeda dan secara individu bertemu dengan orang-orang di sana untuk berbicara dengan mereka tentang injil Kristus. Inilah misionaris kontekstual yang sebenarnya dalam tindakan, di mana pelayan membuat kesadaran bahwa gereja bukan hanya "satuan tugas evangelisasi" untuk memperluas jumlah anggota, tetapi juga bagian dari dunia untuk membawa pengharapan.<sup>11</sup>

Pemikiran teologis Paulus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan konsep misi kontekstual. Paulus menunjukkan kemampuan luar biasa dalam beradaptasi dengan berbagai budaya dan konteks sosial saat melakukan misi. Hal ini menjadi penting karena mendorong pemahaman bahwa misi bukan hanya tentang penyebaran pesan injil secara mekanis, tetapi juga tentang memahami dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan konteks lokal. Paulus memperlihatkan bahwa dalam melayani diperlukan fleksibilitas dan sensitivitas terhadap realitas budaya dan sosial di mana seorang pelayan berada.<sup>12</sup>

Paulus sangat berkomitmen untuk mencapai semua golongan dalam misinya. Ia tidak hanya melayani orang Yahudi, tetapi juga aktif dalam menjangkau bangsa-bangsa non-Yahudi (Gentile). Dalam apa yang biasa dikenal dengan *To the Nations (or The Gentiles) Ministry*, Paulus memberi contoh pentingnya inklusivitas dalam misi gereja, di mana panggilan untuk menyebarkan injil dan menyampaikan berita keselamatan tidak terbatas pada satu kelompok etnis atau budaya tertentu, tetapi mencakup semua orang dan untuk semua bangsa<sup>13</sup>.

Pada masa hidupnya, Paulus diketahui dikenal untuk menyampaikan pesan injil dalam bahasa Yunani *Koiné* yang merupakan bahasa *lingua franca* pada saat itu. Bahasa Yunani *Koiné* digunakan dalam dokumen sejarah dari era Helenistik dan Romawi Kuno, termasuk Perjanjian Baru. Dengan menggunakan bahasa ini, Paulus dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang yang berasal dari berbagai negara.

Pelayanannya membawanya ke daerah-daerah di tanah Gentile. Ia dihadapkan dengan berbagai tantangan budaya, kebiasaan kaum penganut agama setempat yang berbeda dengan ajaran Yahudi, budaya masyarakat setempat yang mungkin memandang rendah kaum Kristen,

---

<sup>11</sup> Craig S. Keener, "Power of Pentecost: Luke's Missiology in Acts 1—2," *Asian Journal of Pentecostal Studies* 12, no. 1 (2009): 47–73, <https://www.aptspress.org/wp-content/uploads/2018/06/09-1-Craig-S.-Keener-2.pdf>.

<sup>12</sup> Vos, "Paul's Argumentation in Galatians 1–2"; Keener, "Power of Pentecost: Luke's Missiology in Acts 1—2."

<sup>13</sup> Sri Wahyuni. Yorivo, Mentari Dwifani, Elsa Lorensa, "Misi Penginjilan Paulus: Pandangan Moderasi Beragama Dan Inklusivitas," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik Aripafi*, 2, no. 1 (2024): 115–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpakk.v1i1.170>.

dan kenyataan bahwa banyak orang non-Yahudi yang baru dengan ajaran Kristen. Namun, Paulus berhasil mengatasi tantangan ini dengan memahami budaya setempat dan menghadapi tantangan tersebut dengan mengajarkan ajaran Kristen yang relevan dengan konteks sosial dan budaya.

Kemampuan Paulus untuk beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya di sekitarnya memungkinkan ia menyampaikan pesan injil dengan sangat efektif. Dalam suratnya yang ditujukan kepada masyarakat di Korintus, Paulus menuliskan bahwa Paulus menjadi seorang Yahudi kepada jemaat yang merupakan Yahudi sehingga dapat memenangkan mereka, dan ia menjadi seperti orang yang tidak memiliki hukum terhadap mereka yang tidak memiliki hukum sehingga Paulus dapat memenangkan mereka yang tidak memiliki hukum. Ini menunjukkan bahwa Paulus sangat memahami masyarakat Korintus yang beraneka ragam, dan Paulus menyesuaikan diri dengan cara terbaik untuk membuat pesan Injil menjadi relevan bagi jemaat.<sup>14</sup>

Pada akhir hayatnya, Paulus di penjara di Roma karena tuduhan yang salah. Kengerian dan penderitaan fisik dalam kehidupannya dikombinasikan dengan tekanan dari penguasa Romawi meski Paulus telah menunjukkan kesetiaan kepada Roma. Sisileus menggunakan status warganegara Paulus untuk mempertahankan dirinya dari tuduhan itu. Namun, semua upayanya dikalahkan oleh hubungan antara Gereja dan Yahudi yang bisa jadi menjadi perselisihan kekerasan original melalui penipuan dan penyalahgunaan kuasa atas otoritas Ilirikum dan membunuh Paulus.<sup>15</sup>

Dalam penutupnya, Rasul Paulus, yang dikenal sebagai seorang intelektual dan penulis hebat pada zamannya, meninggalkan warisan yang mengilhami para pendahulu dan penerusnya dalam misi gereja. Paulus mengajarkan pentingnya inklusivitas dalam misi gereja, termasuk kesediaan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya dan konteks lokal, serta komitmen yang kuat untuk mencapai semua golongan dalam misinya. Sehingga pemikirannya hingga saat ini masih menjadi referensi dalam misi gereja kristen di seluruh dunia.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Jeffrey S. Siker, "From Gentile Inclusion To Jewish Exclusion: Abraham in Early Christian Controversy with Jews," *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology* 19, no. 1 (1989): 30–36, <https://doi.org/10.1177/014610798901900105>.

<sup>15</sup> John Thomas, "The Charismatic Structure of Acts," *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 1 (2004): 19–30, <https://doi.org/10.1177/096673690401300102>.

<sup>16</sup> Siker, "From Gentile Inclusion To Jewish Exclusion: Abraham in Early Christian Controversy with Jews."

## **Strategi misi dan penginjilan yang kontekstual dari Rasul Paulus Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul**

Rasul Paulus adalah salah satu tokoh yang paling penting di awal pengembangan agama Kristen. Strategi misi dan penginjilan yang kontekstual yang digunakannya telah menjadi contoh bagi misionaris dan jemaat Kristen di seluruh dunia hingga saat ini.<sup>17</sup> Kontekstualisasi adalah upaya untuk menyesuaikan pesan Injil dengan konteks budaya dan sosial masyarakat setempat sehingga pesan Injil menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat<sup>18</sup>. Dalam Kitab Kisah Para Rasul, pembaca dapat melihat bagaimana Rasul Paulus mengadaptasi dirinya dengan lingkungan sekitarnya dengan sangat baik. Ia memahami bahwa tiap-tiap konteks memiliki karakteristik dan kebutuhan unik yang mempengaruhi cara orang berpikir, berperilaku, dan merespon kepada pesan injil. Oleh karena itu, Paulus selalu memulai dari pemahaman mengenai konteks masyarakat sebelum memulai misinya.

Paulus selalu memulai misinya dengan pendekatan yang bersifat unik dan kreatif, dengan strategi misi yang dilakukan didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik khusus dari setiap masyarakat di mana Paulus melakukan penginjilan. Selain itu, Paulus juga menggunakan bahasa, analogi, dan terminologi lokal dalam memberikan pesan Injil, sehingga bahasa yang digunakan menjadi lebih mudah dipahami dan menimbulkan sensasi bahwa pesan injil adalah milik mereka juga. Sebagai contoh, dalam masyarakat Franka yang awalnya dipandang sebagai suku yang sangat ganas, Paulus memahami mereka sebagai masyarakat yang memiliki tanggung jawab besar dan manajemen perekrutan yang sangat efektif. Oleh karena itu, Paulus menggunakan keahliannya dalam memberikan penghargaan jika mereka bergabung dengan kelompok gereja, seperti bergabung dengan tentara, yang memberikan keamanan dan perlindungan bagi keluarga mereka. Hal ini memberikan manfaat bagi seseorang saat bergabung dengan kelompok gereja. Strategi ini sukses dan mampu menarik banyak orang untuk bergabung dalam gereja.<sup>19</sup>

Strategi lain yang digunakan oleh Paulus dalam melakukan misinya adalah membangun hubungan interpersonal dengan masyarakat. Dalam melaksanakan misinya, dia membangun

---

<sup>17</sup> Janes Sinaga et al., "Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Ayat Kisah Para Rasul 2:46-47," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (July 2022): 11–20, <https://doi.org/10.46445/JTKI.V3I1.450>.

<sup>18</sup> David Eko Setiawan., "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi.," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3, no. 2 (2020): 160–80, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>.

<sup>19</sup> Vos, "Paul's Argumentation in Galatians 1–2"; Howard A. Snyder, "THE WESLEYAN SYNTHESIS RECONSIDERED," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 2 (January 2, 2022): 111–34, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i2.68>.

hubungan yang baik dengan tokoh-tokoh kunci dalam masyarakat setempat untuk mendapatkan dukungan dan masuk ke lingkungan yang lebih luas. Hal ini dapat dilihat dalam kisahnya di Korintus, di mana Paulus berhasil membina hubungan baik dengan tokoh kunci dalam masyarakat setempat dan berhasil membuka jalan bagi penyiaran pesan injil dengan lebih luas lagi. Paulus juga menggunakan lembaran halaman, surat, dan tulisan karya yang dibuat oleh umat Kristen sebelumnya. Ia memanfaatkan hal-hal tersebut untuk menerangkan atau untuk menjelaskan pesan injil agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Ia juga memanfaatkan waktu dalam berinteraksi dengan orang-orang sekitar untuk memperluas minat orang-orang pada agama Kristen. Hal ini terbukti berhasil dalam kisah di Athena, di mana Paulus memanfaatkan waktu setiap sore berbicara dengan orang-orang di Lapangan Areopagus, yang kemudian membuka gerbang bagi masyarakat untuk terus mendengarkan pesan injil. Dalam melakukan strategi kontekstualisasi, Paulus selalu memperhatikan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Paulus mempertahankan prinsip-prinsip tersebut dalam memberikan ajaran agama Kristen. Ia mempraktekkan nilai-nilai Kristiani untuk hidupnya, seperti kasih, belas kasih, dan persahabatan<sup>20</sup>.

Penggunaan strategi kontekstualisasi dalam misi Kristiani dapat dilihat dalam berbagai upaya yang dilakukan oleh gereja. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, gereja dapat memanfaatkan media sosial atau online untuk menyebarkan pesan injil dengan lebih efektif. Gereja dituntut untuk dapat memahami bagaimana masyarakat menggunakan media sosial dan teknologi<sup>21</sup>. Dengan begitu, gereja dapat membangun strategi misi yang lebih efektif dengan menyampaikan misinya secara kreatif dan menyesuaikan bentuk pesan yang disampaikan sesuai dengan budaya lokal dan gaya hidup masyarakat di era kontemporer saat ini. Melalui strategi kontekstualisasi dalam pengembangan ajaran keristenan, Rasul Paulus berhasil membawa ajaran agama Kristiani ke berbagai wilayah di luar Israel dan membawa pertumbuhan yang signifikan ke dalam gereja Kristen saat itu. Penggunaan strategi kontekstualisasi terus dilakukan oleh gereja Kristen hingga saat ini, sebagai upaya untuk

---

<sup>20</sup> Amran Simangunsong, "INTERFAITH DIALOGUE IN INDONESIA AND LUTHER'S TWO KINGDOMS CONTRIBUTION," *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 2 (2021): 143–56, <https://mahabbah.org/e-journal/index.php/mjre/article/view/27>; Yusak Tanasyah, Iswahyudi Iswahyudi, and Steven Phang, "Membangun Kepemimpinan Kristen Entrepreneurial Sebagai Landasan Keberhasilan Upaya Memimpin," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (December 3, 2020): 127–46, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.19>; Ebenhaizer I Nuban Timo and Bobby Kurnia Putrawan, "The Bible In Contextual Theological Work In Indonesia," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 10, 2021): 1–24, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>.

<sup>21</sup> Marde Christian Stenly. Mawikere, "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil.," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2021): 496–512, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.554>.

menjadikan pesan injil lebih mudah dipahami dan relevan bagi kebutuhan masyarakat di era kontemporer ini.

### **Implikasi dan Refleksi Teologis**

Penggunaan strategi penginjilan yang kontekstual oleh Rasul Paulus dalam Kitab Kisah Para Rasul memberikan implikasi yang dalam, baik dalam konteks teologis maupun praktis bagi gereja modern saat ini. Dalam memberitakan Injil ke berbagai tempat, Rasul Paulus adalah seorang penginjil yang sangat adaptif dan kontekstual. Dalam Kisah Para Rasul, orang-orang yang hidup pada waktu itu adalah mereka yang sangat beragam dalam adat, budaya, dan agama. Untuk menjangkau berbagai orang dari latar belakang yang berbeda, Paulus menggunakan beberapa strategi misi dan penginjilan yang kontekstual sebagai berikut:

1. Menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan setempat (Kisah Para Rasul 17:22-23).

Rasul Paulus mengamati dan memahami budaya Atena ketika berada di tempat tersebut. Ia tidak langsung memberitakan Injil, melainkan memulai dengan berbicara tentang dewa-dewa Atena. Kemudian baru membawa pembicaraan dan interaksi kepada Yesus. Strategi ini menunjukkan bahwa Paulus mengamati dan memahami budaya setempat sebelum memberikan pesan Injil. Dalam hal ini, ia mulai dengan membangun hubungan dan jembatan untuk berinteraksi dengan penduduk setempat secara lebih efektif dan memulai percakapan dengan mereka sesuai dengan kepercayaan mereka.<sup>22</sup>

Pemilihan strategi ini menunjukkan bahwa Paulus memahami pentingnya konteks budaya dalam penyebaran pesan Injil. Daripada memberikan pendekatan yang langsung, ia memilih untuk berbicara dalam bahasa yang bisa dipahami dan relevan bagi penduduk setempat. Pendekatan ini bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang yang menjadi sasaran penginjilan. Dalam misi penginjilan, penting untuk memahami dan menghormati budaya setempat. Menggunakan bahasa dan konteks yang dikenali oleh penduduk setempat. Hal tersebut dapat membuka pintu untuk dialog yang lebih efektif dan memperkuat kesempatan untuk menyampaikan pesan Injil dengan lebih efektif pula.

2. Menggunakan keahlian yang dimilikinya untuk melayani (Kisah Para Rasul 18:3).

Rasul Paulus tinggal bersama Aquila dan Priska, yang sama-sama memiliki profesi sebagai pengrajin tenda. Ia kemudian membantu mereka dalam usaha mereka sambil juga

---

<sup>22</sup> Scott A. Ellington, "Hearing and Speaking: Exploring the Dialogue between Author and Reader in a Pentecostal Hermeneutic," *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 2 (September 14, 2019): 215–27, <https://doi.org/10.1163/17455251-02802005>.

memberitakan Injil. Strategi ini menunjukkan bahwa Paulus menggunakan keahlian yang dimilikinya untuk melayani. Ketika ia tinggal bersama Aquila dan Priska, ia menghabiskan waktu mengajar dan menulis surat-surat untuk jemaat yang baru saja dia tinggalkan. Dalam hal ini, Paulus tidak hanya memberi makan jemaat secara rohani, tetapi juga secara fisik, untuk membawa kehadiran Kristus ke dalam hidup jemaat tersebut.<sup>23</sup>

Pemilihan strategi ini menunjukkan bahwa Paulus memahami pentingnya melayani dengan cara yang relevan dan efektif. Melalui penerapan keahlian yang dimilikinya, Paulus tidak hanya memberikan dukungan material, tetapi juga rohani kepada jemaat yang dia layani. Tindakan ini menegaskan bahwa pelayanan Kristen tidak hanya terbatas pada aspek rohani, tetapi juga mencakup pelayanan fisik yang praktis dalam memperkuat iman dan membangun komunitas iman. Secara lebih luas, strategi ini dapat dimaknai bahwa setiap orang memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam pelayanan Injil sesuai dengan bakat dan keahlian yang dimilikinya. Melaksanakan tugas Pelayanan bukan hanya tentang pengajaran atau pelayanan rohani saja, tetapi juga melibatkan pelayanan fisik dan praktis dalam memenuhi kebutuhan orang lain. Dengan memanfaatkan bakat dan keahlian yang dimiliki, setiap individu dapat menjadi alat dalam tangan Tuhan untuk membawa kehadiran Kristus ke dalam kehidupan orang lain dan memperkuat kesatuan dalam komunitas iman.

### 3. Fleksibel dalam memberitakan pesan Injil (Kisah Para Rasul 16:1-3).

Ketika Paulus bertemu dengan Timotius, ia menyadari bahwa Timotius adalah orang Yahudi dan non-Yahudi. Oleh karena itu, Paulus dengan bijak memutuskan untuk menyunat Timotius agar dapat membawa pesan Injil ke seluruh komunitas Yahudi dan non-Yahudi. Strategi ini menunjukkan bahwa Paulus menjadi fleksibel dalam memberikan pesan Injil bagi penduduk setempat. Meskipun ia tahu masyarakat setempat menganut ajaran Yahudi, ia tahu juga bahwa hal itu dapat berakibat membatasi penyebaran pesan Injil kepada non-Yahudi. Dalam hal ini, ia memutuskan untuk menyunat Timotius agar dapat memasuki komunitas Yahudi dan non-Yahudi.<sup>24</sup>

Pemilihan strategi ini menunjukkan bahwa Paulus memahami pentingnya adaptasi dan fleksibilitas dalam konteks misi penginjilan. Meskipun Paulus menyadari pentingnya

---

<sup>23</sup> Thomas Lyons, "Praxis, Phenomena, and Spirit Reception in Luke-Acts: A Study of Shared Elements in Luke's Corporate Baptism of the Holy Spirit Accounts," *The Asbury Journal* 71, no. 1 (2016): 109–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.7252/Journal.01.2016S.09>.

<sup>24</sup> Bobby Kurnia Putrawan, "The Outpouring and Filling of The Holy Spirit: The Litera-Narrative Perspective of Pentecost in Acts 2:1-13.," *Pharos Journal of Theology*, no. 104(3) (June 2023), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.318>.

masyarakat setempat yang menganut ajaran Yahudi, ia juga menyadari bahwa terlalu ketat mengikuti tradisi Yahudi dapat menjadi hambatan dalam penyebaran pesan Injil kepada non-Yahudi. Dengan menyunat Timotius, Paulus memilih untuk menghilangkan hambatan budaya yang mungkin menghalangi pesan Injil, sambil tetap setia pada pesan inti iman Kristen. Secara lebih luas, strategi ini dapat dimaknai bahwa dalam konteks misi penginjilan, penting untuk memiliki fleksibilitas dan kebijaksanaan dalam menghadapi perbedaan budaya dan tradisi. Kesiapan untuk beradaptasi dengan budaya setempat dapat membuka pintu bagi penyebaran pesan Injil kepada berbagai kelompok etnis dan budaya yang berbeda. Dengan demikian, pelayanan penginjilan menjadi lebih inklusif dan mampu mencapai lebih banyak orang dengan pesan penyelamatan hanya di dalam Tuhan Yesus Kristus.

4. Melibatkan orang dalam pengajaran dan pelaksanaan Injil (Kisah Para Rasul 17:2-4).

Rasul Paulus membicarakan Injil dengan orang-orang di sinagoge Atena, namun ia juga melibatkan para pengajar Yahudi dan beberapa orang lain untuk bertanggung jawab memimpin seluruh jemaat setelah ia pergi. Strategi ini menunjukkan bahwa Paulus melibatkan orang dalam pengajaran dan pelaksanaan Injil. Dia melibatkan para pengajar Yahudi dan beberapa orang lain untuk bertanggung jawab memimpin seluruh jemaat setelah ia pergi. Strategi ini menunjukkan bahwa dia menghargai peran dan keahlian lain sehingga memperkuat keberlangsungan jemaat serta penyebaran pesan Injil.<sup>25</sup>

Pemilihan strategi ini menunjukkan bahwa Paulus menghargai peran dan keahlian orang lain dalam penyebaran pesan Injil dan pembinaan jemaat. Dengan melibatkan para pengajar Yahudi dan orang-orang lain, Paulus tidak hanya memperkuat keberlangsungan jemaat, tetapi juga memperluas pengaruh dan dampak pelayanan Injil di komunitas tersebut. Tindakan ini menegaskan bahwa pelayanan Injil tidak hanya tergantung pada satu individu, tetapi merupakan usaha bersama untuk memperkuat dan memperluas Kerajaan Allah.<sup>26</sup> Secara lebih luas, strategi ini dapat dimaknai bahwa dalam konteks pelayanan gerejawi, penting untuk menghargai dan memanfaatkan berbagai bakat dan keahlian yang ada dalam persekutuan. Dengan melibatkan orang lain dalam pengajaran dan pelaksanaan Injil, gereja dapat tumbuh dan berkembang secara lebih efektif, sambil memperkuat hubungan antar anggota dan memperluas pengaruhnya dalam masyarakat.

---

<sup>25</sup> Guy Prentiss Waters, *Acts (EP Study Commentary) (Epsc Commentary)*, 1st ed. (Welwyn Garden: Evangelical Press, 2014).

<sup>26</sup> Lyons, "Praxis, Phenomena, and Spirit Reception in Luke-Acts: A Study of Shared Elements in Luke's Corporate Baptism of the Holy Spirit Accounts."

5. Menjalinkan hubungan baik dan menghormati orang lain (Kisah Para Rasul 16:35-40)

Ketika Paulus dan Silas ditangkap dan dipenjarakan, mereka tetap menjaga sikap yang baik dan menghormati para petugas penjara. Hal ini membuat para petugas penjara menjadi menghormati mereka dan akhirnya menerima Injil yang mereka sampaikan. Strategi ini menunjukkan bahwa Paulus menjalin hubungan baik dan menghormati orang lain dalam penyebaran Injil. Perilaku baik dan menghormatinya terhadap para petugas penjara sedang tidak hanya mempengaruhi mereka untuk menerima Injil, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku kristen mengungkapkan kasih Allah kepada semua orang.<sup>27</sup>

Pemilihan strategi ini menyoroti pentingnya menjalin hubungan baik dan menghormati orang lain dalam penyebaran pesan Injil. Melalui sikap baik dan penghormatan mereka terhadap para petugas penjara, Paulus dan Silas tidak hanya menunjukkan cinta dan kasih Allah kepada semua orang, tetapi juga memberikan kesaksian yang kuat akan kebenaran pesan Injil. Tindakan ini menegaskan bahwa perilaku Kristen yang baik dan menghormati dapat menjadi saluran yang efektif untuk membuka hati orang lain terhadap pesan penyelamatan Kristus.<sup>28</sup> Secara lebih luas, strategi ini dapat dimaknai bahwa dalam konteks pelayanan, penting untuk memperlihatkan sikap yang baik dan penghormatan kepada semua orang, termasuk kepada mereka yang mungkin berada dalam posisi berseberangan atau konflik. Melalui sikap baik dan penghormatan tersebut, gereja dapat menjadi saksi yang efektif bagi kasih Allah kepada dunia, serta memperkuat kesaksian akan kebenaran pesan Injil yang disampaikan.

6. Strategi lainnya.

Paulus juga sering menggunakan strategi dialog dengan para pemimpin politik dan keagamaan setempat, seperti yang terjadi saat ia berbicara di depan Areopagus di Atena (Kisah Para Rasul 17:16-34). Setelah mengamati patung para dewa-dewa yang ada di Atena, ia menggunakan pengetahuan tersebut untuk memulai dialog dengan orang-orang di sana dan membangun kasus untuk kebenaran Semesta Alam dengan cara yang dapat diterima oleh pendengarnya.<sup>29</sup>

Pemilihan strategi ini menunjukkan kebijaksanaan Paulus dalam memanfaatkan konteks budaya dan pengetahuan lokal untuk menyampaikan pesan Injil. Melalui

---

<sup>27</sup> Waters, *Acts (EP Study Commentary) (Epsc Commentary)*.

<sup>28</sup> Lyons, "Praxis, Phenomena, and Spirit Reception in Luke-Acts: A Study of Shared Elements in Luke's Corporate Baptism of the Holy Spirit Accounts."

<sup>29</sup> Waters, *Acts (EP Study Commentary) (Epsc Commentary)*; Jeanet Sinding Bentzen, "Acts of God? Religiosity and Natural Disasters Across Subnational World Districts\*," *The Economic Journal* 129, no. 622 (August 1, 2019): 2295–2321, <https://doi.org/10.1093/ej/uez008>.

pendekatan dialogis ini, Paulus mampu menjembatani kesenjangan antara kepercayaan yang berbeda dan membangun titik-titik persamaan untuk memperkuat kasusnya tentang kebenaran Allah. Strategi ini menegaskan bahwa dialog dapat menjadi alat yang efektif dalam konteks misi penginjilan, memungkinkan pertukaran pemikiran yang saling menguntungkan dan memperluas pemahaman tentang kebenaran Injil. Secara lebih luas, strategi ini dapat dimaknai bahwa dalam penyebaran pesan Injil, penting untuk memahami konteks budaya dan intelektual lokal serta menggunakan pengetahuan tersebut secara bijaksana untuk membangun dialog yang efektif. Dengan cara ini, gereja dapat membuka ruang untuk dialog dan refleksi bersama dalam mencari kebenaran yang lebih dalam serta memperluas jangkauan penginjilan dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat yang beragam.<sup>30</sup>

Paulus juga menghindari praktik-praktik atau aturan-aturan tradisi Yahudi yang berlebihan. Ia melakukan pengajaran rohani yang tidak terikat pada tradisi-tradisi tertentu, dan memberikan pengajaran secara pribadi atau dalam kelompok kecil untuk lebih bisa memahami konteks tempat dia berada. Ini menunjukkan bagaimana Paulus dapat menyesuaikan diri dan mengambil sikap yang tepat dalam berbagai situasi untuk membagikan pesan Injil secara kontekstual dan efektif.<sup>31</sup>

Pemilihan strategi ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas Paulus dalam menyebarkan pesan Injil. Dengan menghindari kekakuan tradisional dan fokus pada inti ajaran Kristus, Paulus dapat menjangkau lebih banyak orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Melalui pengajaran yang personal dan lebih terbuka, Paulus mampu menyesuaikan pesan Injil dengan konteks masyarakat tempat ia berada, sehingga membuatnya lebih relevan dan efektif. Secara lebih luas, strategi ini dapat dimaknai bahwa dalam misi penginjilan, penting untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan konteks budaya dan sosial yang berbeda. Menghindari kekakuan tradisional dan memusatkan perhatian pada esensi pesan Injil memungkinkan gereja untuk menjadi lebih inklusif dan relevan dalam menyampaikan pesan penyelamatan kepada semua orang.

## **KESIMPULAN**

---

<sup>30</sup> Ellington, "Hearing and Speaking: Exploring the Dialogue between Author and Reader in a Pentecostal Hermeneutic."

<sup>31</sup> Vos, "Paul's Argumentation in Galatians 1-2"; Grand Rapids, Tim Perrine, and The Bible, "Commentary on Galatians and Ephesians Author ( S );" n.d.

Kitab Kisah Para Rasul memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana para rasul, khususnya Rasul Paulus, menyesuaikan diri dengan berbagai konteks budaya dan sosial dalam misi mereka untuk menyebarkan ajaran Kristus. Mereka berhasil mencapai berbagai golongan masyarakat dengan menggunakan prinsip-prinsip teologi misi kontekstual, seperti yang diajarkan oleh Paulus. Paulus sendiri adalah contoh utama penggunaan strategi kontekstualisasi dalam penginjilan, di mana dia menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap komunitas yang ia kunjungi.

Penerapan prinsip-prinsip teologi misi kontekstual Rasul Paulus memberikan implikasi yang dalam dan relevan bagi gereja di era kontemporer saat ini. Konsekuensinya, gereja dituntut untuk mampu beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, serta mengembangkan strategi pelayanan misi. Melalui pendekatan kontekstualisasi, gereja dapat memperluas pengaruhnya dan memperkuat kesaksian akan pesan Injil dalam masyarakat kontemporer. Strategi dan tindakan Rasul Paulus dalam penyebaran pesan Injil menunjukkan pentingnya adaptasi, kontekstualitas, dan inklusivitas dalam pelayanan Kristen. Paulus tidak hanya mengamati dan memahami budaya setempat, tetapi juga menggunakan keahlian yang dimilikinya untuk melayani orang lain dengan cara yang relevan dan efektif. Dia fleksibel dalam pendekatan pengajaran dan pelaksanaan Injil, menghindari kekakuan tradisional untuk lebih memusatkan perhatian pada esensi ajaran Kristus.

Strategi Paulus dalam berkomunikasi dengan berbagai kelompok sosial dan keagamaan, serta keterlibatannya dalam dialog dengan pemimpin politik dan keagamaan setempat, menunjukkan kesadaran akan pentingnya membangun hubungan dan memahami konteks tempat misi dilaksanakan. Sikap baik dan penghormatan yang diperlihatkan oleh Paulus dan rekan-rekannya, bahkan dalam situasi sulit seperti ditangkap dan dipenjarakan, menegaskan pentingnya kesaksian hidup dalam menyebarkan kasih dan kebenaran Injil. Paulus tidak hanya mengamati dan memahami budaya setempat, tetapi juga menggunakan keahlian yang dimilikinya untuk melayani orang lain dengan cara yang relevan dan efektif. Dia fleksibel dalam pendekatan pengajaran dan pelaksanaan Injil, menghindari kekakuan tradisional untuk lebih memusatkan perhatian pada esensi ajaran Kristus.

Selain itu, pemikiran teologis Paulus tentang misi kontekstual memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan konsep misi gereja. Paulus menunjukkan bahwa misi bukan hanya tentang penyebaran pesan injil secara mekanis, tetapi juga tentang pemahaman dan penyesuaian diri dengan kebutuhan dan konteks lokal. Dengan demikian, gereja dituntut untuk menghargai keragaman budaya dalam masyarakat dan menciptakan lingkungan inklusif

yang memungkinkan pemberitaan pesan injil dengan lebih efektif. Melalui kisah-kisah dalam Kitab Kisah Para Rasul, kita dapat memperoleh pandangan yang komprehensif tentang strategi-strategi misi dan penginjilan yang kontekstual yang digunakan oleh Rasul Paulus. Implikasi teologis dan praktis dari penerapan prinsip-prinsip teologi misi kontekstual Paulus sangat relevan bagi gereja di era kontemporer saat ini dalam memajukan misi Kristus di muka bumi.

## REFERENSI

- D Triastanti, FP Ndiy, H Harming. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1: 8." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*. 1, no. 1 (2020): 15–25.
- David Eko Setiawan. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3, no. 2 (2020): 160–80. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>.
- Ellington, Scott A. "Hearing and Speaking: Exploring the Dialogue between Author and Reader in a Pentecostal Hermeneutic." *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 2 (September 14, 2019): 215–27. <https://doi.org/10.1163/17455251-02802005>.
- J. M. Booth, W.C., Colomb, G.G., & Williams. *The Craft of Research*. Chicago: University of Chicago Press., 2016.
- J. W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. New York: Sage Publications., 2017.
- Juan Intan Kanggrawan. "Paulus Dan Penginjilan: Perubahan Paradigma." *Buletin Pillar.*, 2021.
- Keener, Craig S. "Power of Pentecost: Luke's Missiology in Acts 1—2." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 12, no. 1 (2009): 47–73. <https://www.aptspress.org/wp-content/uploads/2018/06/09-1-Craig-S.-Keener-2.pdf>.
- Lietart Peerbolte, Bert Jan. "'Do Not Quench the Spirit!' The Discourse of the Holy Spirit in Earliest Christianity." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2015. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.3098>.
- Lyons, Thomas. "Praxis, Phenomena, and Spirit Reception in Luke-Acts: A Study of Shared Elements in Luke's Corporate Baptism of the Holy Spirit Accounts." *The Asbury Journal* 71, no. 1 (2016): 109–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.7252/Journal.01.2016S.09>.
- M. Q. Patton. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. New York: Sage Publications., 2015.

- Marde Christian Stenly. Mawikere. “Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. 6, no. 2 (2021): 496–512. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.554>.
- Mbaya, Henry. “Friendships and Fellowship: Living Koinonia, Martyria and Diakonia in the Corinthian Church of South Africa – from the Perspective of Social Capital.” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 68, no. 2 (February 14, 2012). <https://doi.org/10.4102/hts.v68i2.1169>.
- Menzies, Robert. “Acts 2.17-21: A Paradigm for Pentecostal Mission.” *Journal of Pentecostal Theology* 17, no. 2 (2008): 200–218. <https://doi.org/10.1163/174552508X377493>.
- Putrawan, Bobby Kurnia. “Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul (Introduction To Acts Background).” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 176–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.8>.
- . “The Outpouring and Filling of The Holy Spirit: The Litera-Narrative Perspective of Pentecost in Acts 2:1-13.” *Pharos Journal of Theology*, no. 104(3) (June 2023). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.318>.
- Rapids, Grand, Tim Perrine, and The Bible. “Commentary on Galatians and Ephesians Author ( S ),” n.d.
- Siker, Jeffrey S. “From Gentile Inclusion To Jewish Exclusion: Abraham in Early Christian Controversy with Jews.” *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology* 19, no. 1 (1989): 30–36. <https://doi.org/10.1177/014610798901900105>.
- Simangunsong, Amran. “INTERFAITH DIALOGUE IN INDONESIA AND LUTHER’S TWO KINGDOMS CONTRIBUTION.” *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 2 (2021): 143–56. <https://mahabbah.org/e-journal/index.php/mjre/article/view/27>.
- Sinaga, Janes, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Ferinia Sibuea, and Stimson Hutagalung. “Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Ayat Kisah Para Rasul 2:46-47.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (July 2022): 11–20. <https://doi.org/10.46445/JTKI.V3I1.450>.
- Sinding Bentzen, Jeanet. “Acts of God? Religiosity and Natural Disasters Across Subnational World Districts\*.” *The Economic Journal* 129, no. 622 (August 1, 2019): 2295–2321.

<https://doi.org/10.1093/ej/uez008>.

Snyder, Howard A. "THE WESLEYAN SYNTHESIS RECONSIDERED." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 2 (January 2, 2022): 111–34.

<https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i2.68>.

Tanasyah, Yusak, Iswahyudi Iswahyudi, and Steven Phang. "Membangun Kepemimpinan Kristen Entrepreneurial Sebagai Landasan Keberhasilan Upaya Memimpin."

*QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (December 3, 2020): 127–46. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.19>.

Thomas, John. "The Charismatic Structure of Acts." *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 1 (2004): 19–30. <https://doi.org/10.1177/096673690401300102>.

Thomas, John C. "The Charismatic Structure of Acts." *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 1 (2004): 19–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/096673690401300102>.

Timo, Ebenhaizer I Nuban, and Bobby Kurnia Putrawan. "The Bible In Contextual Theological Work In Indonesia." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 10, 2021): 1–24. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>.

Tony, Salurante. "Berteologi Global Dan Bermisi Dalam Konteks: Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani Epigraphe* 4, no. 2 (2020): 225–35. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.201>.

Vos, Johan S. "Paul's Argumentation in Galatians 1–2." *Harvard Theological Review* 87, no. 1 (January 10, 1994): 1–16. <https://doi.org/10.1017/S0017816000031606>.

Waters, Guy Prentiss. *Acts (EP Study Commentary) (Epsc Commentary)*. 1st ed. Welwyn Garden: Evangelical Press, 2014.

Yorivo, Mentari Dwifani, Elsa Lorensa, Sri Wahyuni. "Misi Penginjilan Paulus: Pandangan Moderasi Beragama Dan Inklusivitas,," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik Aripafi*, 2, no. 1 (2024): 115–22.

<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpakk.v1i1.170>.